



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA

UNIVERSITAS LAMPUNG

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung

Telp. (0721) 704626 Fax. (0721) 704626

Transkrip Wawancara

Sikap Politik Anggota DPRD Terhadap Anggota DPRD Perempuan

di Lembaga Legislatif DPRD Kota Bandar Lampung

A. Identitas Informan

1. Nama : Berlian Mansyur, Amd
2. Umur : 49 Tahun
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Fraksi : Golkar
6. Jabatan : Ketua Komisi C DPRD Kota Bandar Lampung
7. Pendidikan Terakhir : D3 Ekonomi

Hasil Wawancara

Pewawancara : Apa pendapat Bapak tentang keterwakilan 30% perempuan di
Lembaga Legislatif?

Informan : Jika berbicara mengenai keterwakilan, memang amanah undang-undang harus dilaksanakan, tetapi ketika kaum perempuan melakukan pencalonan di legislatif mereka kurang maksimal dalam

rangka berjuang untuk kemenangan diri mereka, mengapa? Karena ada suara terbanyak. Dari dahulu Partai Golkar mengikuti keterwakilan perempuan dan perlu diketahui bahwa pemilih perempuan ini lebih banyak dari pemilih laki-laki, akan tetapi mengapa perempuan yang mata pilihnya lebih banyak tidak memilih perempuan. Saya pernah mengikuti sebuah seminar Golkar yang berjudul “Kenapa Wanita Tidak Memilih Wanita Sebagai Pemimpin?”, bahwa mengapa perempuan tidak memilih perempuan, dikarenakan perempuan ini sulit untuk bersatu dalam rangka menyamakan persepsi mereka sebagai sesama perempuan, apabila perempuan bersatu mungkin bisa lebih dari 30% bahkan bisa terbalik menjadi 70%. Kemudian wanita lebih sensitif daripada pria, mereka lebih menggunakan perasaan bukan logika, dan hitungannya selalu hitungan ekonomi, wanita mudah sekali emosi apabila mereka tersinggung dengan sesama jenisnya mereka justru tidak akan memilih sesama jenisnya.

Pewawancara : Menurut Bapak adakah syarat khusus yang harus dimiliki Caleg perempuan yang berasal dari partainya agar kuota 30% di Legislatif terpenuhi?

Informan : Harus memiliki Kapasitas, Kapabilitas, Elektabilitas yang baik, Kemudian jiwa yang rela berkorban, dsb. Dan kembali ke individunya untuk lebih mengoptimalkan kemampuannya dibandingkan laki-laki, dan harus bisa memberikan yang terbaik

bagi partainya, karena partai yang akan menilai tentang syarat-syarat tersebut.

Pewawancara : Menurut Bapak dengan adanya keterwakilan 30% perempuan di Lembaga Legislatif dapat meningkatkan kualitas kinerja anggota DPRD dan dapat memperjuangkan tentang kepentingan perempuan?

Informan : Bisa Iya bisa Tidak. Karena wanita ini tidak bisa bebas seperti laki-laki, contohnya sebagai kaum hawa jika keluar malam-malam tidak sebebaskan laki-laki. Dan dari hasil seminar saya wanita yang ada dalam Partai Politik adalah wanita yang tidak normal, karena perempuan pada hakekatnya adalah sebagai kaum hawa yang pengabdianya itu jelas, mengurus rumah tangga, kembali kepada kodratnya, oleh karena itu mereka sulit.

Pewawancara : Didalam proses pemilu yang menempatkan perempuan sebagai anggota legislatif tidak mencapai kuota 30%, permasalahan tersebut dikaitkan dengan isu primordialisme serta kultur budaya oleh masyarakat. Sebagai anggota DPRD bagaimana tanggapan Bapak mengenai hal tersebut?

Informan : Kultur budaya kita jelas, kultur budaya Indonesia, apalagi agama Islam. Memang betul amanah mengenai kuota 30% ini harus dilaksanakan akan tetapi tidak juga menjamin bahwa mereka bisa, kemudian kitaenuhi kuota dalam pencaleg, tetapi apabila mereka sendiri sebagai kaum hawa yang tidak bisa memperjuangkan maksimal diri mereka dan partai, bagaimana? Walaupun kembali

kepada undang-undang pemilu bahwa suara terbanyak, maksimalisasi, kemudian elektabilitas, kapasitas dalam rangka berjuang memenangkan dirinya, dan kenyataannya perempuan itu tidak memilih kaum perempuan itu sendiri.

Pewawancara : Apa yang telah dilakukan oleh anggota DPRD agar keterwakilan 30% perempuan dapat tercapai di Lembaga Legislatif ?

Informan : Pertama meminta calon-calon anggota DPRD dari kaum wanita ini untuk bekerja maksimal, mempromosikan dirinya dalam rangka untuk memenangkan sesuai dengan tata urutan yang ada. Kemudian sosialisasi kepada calon DPRD untuk memaksimalkan diri mereka sendiri, menjaga solidaritas calon-calon mata pilihnya.

Pewawancara : Apa yang telah dilakukan oleh partai Bapak agar keterwakilan 30% perempuan dapat tercapai di Lembaga Legislatif?

Informan : Memaksimalkan kaum perempuan, dan kita mempunyai KPPG (Kesatuan Perempuan Partai Golkar), Al-Hidayah yang menaungi Perempuan-perempuan dalam kajian agama seperti Pengajian ibu-ibu, dan yang berhubungan dengan organisasi-organisasi kewanitaan yang dinaungi oleh Partai Golkar. Itu semua adalah untuk memaksimalkan perjuangan Partai Golkar dalam rangka memenuhi kuota amanah undang-undang 30% keterwakilan perempuan.

Pewawancara : Menurut Bapak pihak-pihak mana saja yang harus mengupayakan tercapainya keterwakilan 30% perempuan di Lembaga Legislatif?

Informan : Seluruh Pihak, baik itu partai, masyarakat, LSM yang mempunyai andil besar walaupun bukan berasal dari naungan Partai Golkar.

Pewawancara : Apakah bapak setuju dengan adanya Keterwakilan 30% perempuan di Lembaga Legislatif?

Informan : Tidak Setuju. Mereka tidak maksimal.